

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang kehadirannya memberi corak pada dunia pendidikan bahkan metode-metode pengajaran didalam dunia pesantren memiliki kesamaan dengan metode pembelajaran modern. Contoh metode pembelajaran di pondok pesantren yang mempunyai kesamaan dengan metode pembelajaran modern yaitu metode *sorogan*. Metode sorogan ini memiliki kesamaan dengan metode pembelajaran modern yaitu *student active learning* yang mana titik fokus kedua metode pembelajaran tersebut yaitu keaktifan seorang siswa yang paling ditekankan.

Sebelum ada pendidikan formal seperti sekarang, pondok pesantren merupakan pendidikan yang paling diminati oleh banyak orang bahkan menjadi pendidikan mayoritas bagi penduduk pribumi. Di dalam pondok pesantren klasik proses pembelajaran biasanya dilakukan di aula pesantren ataupun aula masjid, karna dipondok pesantren klasik biasanya belum ada sistem jenjang kelas dalam pembelajaran, mereka para santri hanya di kelompokkan menurut usia dan kemampuan yang dimiliki. metode pembelajaran yang paling umum digunakan di pondok pesantren yaitu menggunakan sistem *sorogan*. dipondok pesantren ada bannyak kitab yang di pelajari, di antaranya kitab kegamaan islam klasik.<sup>1</sup>

Pondok pesantren sebagai penyelenggara pendidikan menempati garda terdepan dalam sejarah perkembangan pendidikan islam di Indonesia. Di dalamnya terjadi interaksi antara kyai sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik, kususnya dalam bentuk pembelajaran buku-buku klasik yang disebut dengan kitab kuning dan pembahasan lain yang biasanya di lakukan. Pentransformasian ilmu yang terjadi antara kyai dan santri biasanya di lakukan di masjid, aula asrama, rumah kyai dan lainnya. Itulah yang menjadi ciri pondok pesantren klasik pada umumnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kecerdasan para santrinya. Salah satu peran pesantren yaitu

---

<sup>1</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009). 35.

membentuk karakter yang baik<sup>2</sup>. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memperhatikan karakter dan akhlak santri. Dalam lingkungan pesantren, santri diajarkan untuk menghormati orang lain, bersikap disiplin, sabar, dan berbudi pekerti yang baik<sup>3</sup>. Selanjutnya peran pesantren adalah Melestarikan nilai-nilai Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang konsisten dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai Islam. Santri diajarkan tentang pentingnya mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari<sup>4</sup>.

Pesantren juga menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Pesantren menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat. Pesantren seringkali menjadi tempat untuk mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, tausiah, dan lain-lain. Selain itu pesantren juga menjadi penggerak perubahan sosial. Pesantren dapat menjadi penggerak perubahan sosial dalam masyarakat. Pesantren dapat memberikan pengajaran tentang pentingnya menolong sesama, membantu masyarakat yang membutuhkan, dan memperjuangkan hak-hak yang adil. Selanjutnya pesantren juga menjadi lembaga pendidikan alternatif<sup>5</sup>. Pesantren juga menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi masyarakat yang sulit mengakses pendidikan formal. Pesantren memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama dan ilmu umum. Kemudian pesantren juga berperan dalam membentuk ulama dan tokoh masyarakat yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang keagamaan. Pesantren memberikan pendidikan yang memadai bagi santri yang ingin menjadi ulama atau tokoh masyarakat yang berguna bagi masyarakat.

Aspek-aspek pokok dalam pondok pesantren yaitu: kyai, santri, pondok, masjid dan kitab-kitab literature<sup>6</sup>. Figure sentral

---

<sup>2</sup> Ali, Mas' udi. "Peran pesantren dalam pembentukan karakter bangsa." *Jurnal Paradigma Institut* 1.1 (2014): 13-13.

<sup>3</sup> Observasi 27 April di Pondok Pesantren Ash-Sholatiyyah Lasem

<sup>4</sup> Silfiasari, Mita, and Ashif Az Zhafi. "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5.1 (2020): 127-135.

<sup>5</sup> Zahidi, Salman. "Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1.1 (2017).

<sup>6</sup> Muttaqien, Dadan. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)." *El-Tarbawi* (1999): 81.

dalam pondok pesantren adalah seorang kyai. Dia berperan sebagai pemimpin pondok dan juga sebagai pemimpin sepiritual secara keseluruhan. Seorang kyai biasanya mempunyai karisma yang kuat sehingga dengan sendirinya santri patuh kepada sang kyai. Selain itu, seorang kyai juga memiliki keunggulann dibidang ilmu agama serta prilaku yang patut di teladani dan beliau juga pendiri dari pesantren tersebut.

Elemen penting dari pondok pesantren selain kyai dan santri adalah pengajaran kitab kuning itu sendiri<sup>7</sup>. System pengajaran sorogan dilakukan dengan cara seorang santri menghadap kyai satu persatu dan membacakan kitab yang sudah pernah di pelajari sebelumnya. Sedangkan cara bandongan yaitu semua santri menghadap kyai kemudian seorang kai membacakan kitab kuning dan para santri mencatat semua keterangan yang di berikan oleh kyai<sup>8</sup>.

Tradisi mempelajari kitab klasik dalam pondok pesantren sudah berlangsung berabad-abad lamanya bahkan menjadi identitas bagi pesantren dan menyatu dengan kehidupan pesantren. Padahal selama kurun waktu itu, di kalangan umat islam telah muncul berbagai pemikiran yang sering merupakan kritik terhadap tradisi pesantren, yaitu tradisi kitab klasik dalam system pendidikan dan metode pembelajaran yang digunakan.tradisi kitab klasik dalam dunia pesantren yang bertahan hingga sekarang menunjukkan signifikansi kitab klasik sangat kuat bagi pesantren dalam menjawab berbagai persoalan, tentunya juga didukung dengan metode pembelajaran yang memadai dalam proses pembelajarannya<sup>9</sup>. Hal yang meraik dari pesantren adalah metode pembelajaran yang digunakan secara konsisten dan menjadi ciri khas dari pendidikan pesantren yaitu metode *sorogan*.

Faktor yang memegang peranan penting dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien adalah metode pembelajaran itu sendiri<sup>10</sup>. Karna tanpa metode pembelajaran yang

---

<sup>7</sup> Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19.2 (2011): 287

<sup>8</sup> Observasi 27 April 2023 di Pondok Pesantren Ash-Sholatiyyah Lasem

<sup>9</sup> Yusri, Diyan. "Pesantren dan Kitab Kuning." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6.2 (2019): 649

<sup>10</sup> Ilyas, M., and Abd Syahid. "Pentingnya metodologi pembelajaran bagi guru." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4.1 (2018): 58

baik, maka kegiatan pembelajaran dipondok pesantren tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, proses pembelajaran dipondok harus dipilih dengan cara yang terbaik dan cocok untuk para santri. Terkait dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka fungsi metode pengajaran tidak dapat diabaikan, karena metode pengajaran, turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian integral dalam suatu system pengajaran.<sup>11</sup>

Pondok pesantren Ash-sholatiyyah adalah lembaga pendidikan agama yang masih mempertahankan tradisi pondok pesantren pada umumnya. Dalam system pembelajaran, pondok pesantren Ash-sholatiyyah menggunakan sistem *sorogan*. metode sorogan yang digunakan di pondok pesantren ash-sholatiyyah lasem memang bukan metode baru, tetapi pondok pesantren ash-sholatiyyah mempunyai cara tersendiri untuk penerapannya agar metode sorogan ini bisa lebih efektif. strategi yang digunakan adalah dengan cara membuat kitab terjemahan dari kitab *jurumiyah* kemudian dibuat syai'ir berbahasa jawa, kemudian sya'ir ini dibaca bersama-sama sebelum pembelajaran. Sehingga bisa menunjang pemahaman para santri tentang gramatika bahasa arab, yang pada akhirnya hal tersebut sangat membantu para santri untuk memahami kitab-kitab klasik yang dipelajari<sup>12</sup>.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pengasuh pondok pesantren Ash-sholatiyyah tentang metode pembelajaran yang digunakan, peneliti mendapatkan bahwa pembelajaran pada umumnya menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan*, Hal ini penulis ketahui setelah melakukan wawancara dengan salah satu pengasuh di pondok pesantren Ash-sholatiyyah. Berikut adalah hasil wawancaranya: “pada umumnya proses pembelajaran dipondok pesantren Ash-sholatiyyah menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*(ceramah)<sup>13</sup>. tetapi dari kedua metode ini peneliti membatasi hanya pada metode *sorogan* yang akan diteliti.

Dalam pembelajaran kitab kuning, pondok pesantren Ash-Sholatiyyah Lasem lebih menekankan kepada metode sorogan, hal

---

<sup>11</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputra Pers, 2002). 31.

<sup>12</sup> Observasi 27 April 2023 di Pondok Pesantren Ash-Sholatiyyah Lasem

<sup>13</sup> Wawancara dengan Gus Izzudin Hamidi, 27 April 2023 di pondok pesantren Ash-Sholatiyyah Lasem

ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian santri dalam belajar. Namun dari penerapan metode sorogan saja masih belum mampu meningkatkan pemahaman kitab kuning, dari sinilah pengasuh pesantren berinisiatif membuat terjemahan dari kitab nahwu jurumiyah. Tujuannya adalah untuk menunjang pemahaman gramatika bahasa arab sehingga mempermudah pemahaman kitab kuning. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan pengasuh pesantren sebelum penelitian dilakukan.

Penerapan metode sorogan di pondok pesantren Ash-Sholatiyyah lasem memiliki keunikan tersendiri dan beda dengan pondok pesantren lain. Keunikan tersebut adalah kreatifitas pengasuh pondok pesantren membuat sya'ir dari terjemahan kitab *nahwu jurumiyah* sebagai kitab penunjang dalam memahami kitab kuning. Kitab tersebut berisi kaidah-kaidah gramatika bahasa arab. dengan demikian diharapkan kitab tersebut mampu menunjang pemahaman gramatika bahasa arab secara cepat karena disusun menggunakan bahasa jawa.

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan peneliti mengamati bahwa strategi pembelajaran sorogan yang digunakan di Pondok Pesantren Ash-Sholatiyyah yang berbasis *Nadhoman Jurumiyah* berbahasa jawa sangat inovatif dan menarik untuk diteliti, dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren menyebutkan hal ini dilakukan untuk menunjang pemahaman santri terhadap kitab kuning yang dipelajari. Maka peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “PEMBELAJARAN KITAB KUNING MENGGUNAKAN METODE *SOROGAN* BERBASIS *NADHOM JURUMIYAH* BAHASA JAWA DI PONPES ASH-SHOLATIYYAH LASEM”

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam suatu penelitian. Penemuan fokus didasarkan pada hasil studi penelitian, pengalaman, referensi dan disarankan oleh pembimbing. Focus dalam penelitian masih bersifat sementara dan masih akan berkembang setelah penelitian di lapangan.<sup>14</sup>

Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *sorogan* berbasis *Nadhoman Jurumiyah* bahasa jawa. Peneliti lebih memfokuskan metode

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *metode penelitian (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*.Alfabeta:Bandung,2010, 485

pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *sorogan*. sedangkan subjek dari penelitian ini adalah Pondok Pesantren Ash-Sholatiyyah Lasem.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep metode *sorogan* berbasis *nadhom jurumiyyah* yang digunakan di pondok pesantren Ash-sholatiyyah Lasem?
2. Apa tujuan diterapkannya metode *sorogan* berbasis *nadhom jurumiyyah* bahasa jawa di pondok pesantren Ash-Sholatiyyah Lasem?
3. Apakah kekurangan dan kelebihan metode *sorogan* berbasis *nadhom jurumiyyah* bahasa jawa tersebut?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Konsep metode *sorogan* berbasis *nadhom jurumiyyah* bahasa jawa yang digunakan di pondok pesantren Ash-sholatiyyah Lasem dalam pembelajaran kitab kuning.
2. Tujuan diterapkannya metode *sorogan* berbasis *nadhom jurumiyyah* bahasa jawa di pondok pesantren Ash-Sholatiyyah Lasem?
3. Kelebihan dan kekurangan metode *sorogan* berbasis *nadhom jurumiyyah* bahasa jawa

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan sumbangsih pemikiran dari peneliti dalam bidang kajian metode pembelajaran dan diharapkan menjadi referensi dan pengembangan penelitian lanjutan dalam penggunaan metode pembelajaran yang efektif.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Guru
 

Memberikan informasi dan referensi metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Pesantren

Sebagai kontribusi positif dalam menentukan metode pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pemahaman pembelajaran.

c. Memberikan wawasan dan menambah khazanah keilmuan bagi peneliti, khususnya tentang konsep pembelajaran yang menggunakan metode *sorogan*.

## E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat karya tulis dari beberapa penulis terdahulu. Adapun penelitian etrdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Ady Mirza Fahmi jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 dengan judul Pengaruh Metode Sorogan dan Bandongan terhadap Keberhasilan Pembelajaran (Study kasus PP Salafiyah Seladi Kejayan Pasuruan Jawa Timur) menyatakan terdapat pengaruh yang sedang atau cukup antara metode sorogan dan bandongan terhadap keberhasilan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan angka hubungan yang menunjukkan nilai 0,439. Berdasarkan table interpretasi nilai angka 0,439 berada diantara nilai 0,40 – 0,70. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sorogan dan bandongan terhadap keberhasilan pembelajaran memiliki hubungan yang sedang atau cukup. Maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Subhan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2018 dengan judul Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Terhadap Pemahaman Materi Fiqih pada Santri Madinatul Fata Banda Aceh menyatakan bahwa nilai t hitung adalah sebesar -2,994 degan sig 0.040. Karena sig < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya rata-rata nilai fiqih sebelum dan sesudah menggunakan metode *sorogan* adalah berbeda. dengan demikian dapat di simpulkan bahwa metode *sorogan* mempengaruhi nilai siswa pada materi fiqih. Secara umum santri kelas IIIA setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan. Skor terendah santri kelas IIIA saat *pretest* adalah 7, setelah diberi perlakuan, skor *posttest* terendah menjadi 8. Skor tertinggi *pretes* adalah 8, setelah diberi perlakuan skor *posttest* tertinggi adalah 9

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nadha Nadhifah mahasiswa Universitas Islam Negeri syarif hidayatullah Jakarta dengan judul: pelaksanaan metode *bandongan* pada mata pelajaran fiqih dalam mengembangkan berpikir kritis santri di SMA Plus Ibadurrahman. Berdasarkan hasil dari penelitian, ditemukan guru *fiqih* di SMA Plus Ibadurrahman sudah melaksanakan metode *bandongan* dengan baik. Metode *bandongan* yang diterapkan adalah metode *bandongan* dengan sistem *halaqah*. Adapun tahap-tahap metode *bandongan* yang dilaksanakan yaitu pendahuluan, membaca dan menerjemahkan kitab, merumuskan masalah, kesempatan bertanya, diskusi dan presentasi, penjelasan dan meluruskan kesalahpahaman, ustaz memberikan pertanyaan, dan penutup. Karakteristik yang berkembang pada santri SMA Plus Ibadurrahman selama pelaksanaan metode *bandongan* yaitu berpikiran terbuka, informasi terpercaya, berargumen, bernalar logis, melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi asumsi, membuat kesimpulan, rasa ingin tahu, menjadi orang yang lebih baik, percaya diri, fleksibel dalam mempertimbangkan opini, memahami pendapat orang lain, hati-hati dalam membuat penilaian, dan menimbang kembali pandangan. Berdasarkan hal tersebut maka keterampilan berpikir kritis santri di SMA Plus Ibadurrahman sudah dikembangkan dan dilaksanakan dengan baik. Faktor pendukung metode *bandongan* ialah 1) Metode yang sesuai dengan sekolah yang berbasis pondok pesantren, 2) Guru-guru salafi yang modern, 3) Banyaknya kelebihan metode *bandongan* juga karena pembahasannya sesuai dengan kenyataan, penjelasannya lebih rinci, aktif bertanya, dan membantu santri mengembangkan berpikir kritisnya, 4) Metode ini membuat mereka bersemangat. Faktor penghambat metode *bandongan* ialah 1) Kurangnya guru, 2) Sarana dan prasarana yang belum mencukupi, 3) Santri belum menulis salinan kitab dan kurangnya waktu, dan 4) Santri yang mengantuk saat pelajaran.
4. Penelitian yang lakukan oleh Maskuri, Mohammad Kholison dan wildatul Islamiyah mahasiswa Universitas Ibrahimiy Situbondo dengan judul: Metode Pembelajaran Kitab Kuning.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Maskuri, Mohammad Kholison, and Wildatul Islamiyah, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning", *Lahjah Arabiyah* 3, no. 2 (2022).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Tahap-tahap pembelajaran kitab kuning di kelas *darul-Kutub* Yayasan Pendidikan Ponpes Al-Islamiah Bebidas Wanasaba Lombok Timur yaitu: membagi santri menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkat kemampuannya, menentukan kitab-kitab yang akan diajarkan kepada santri sesuai dengan tingkatannya, dan membuat tata tertib; dan 2) Metode pembelajaran kitab kuning di kelas *darul-Kutub* Yayasan Pendidikan Ponpes Al-Islamiah Bebidas Wanasaba Lombok Timur yaitu menggunakan beberapa metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning, seperti metode sorogan, bandongan, hafalan, dan mudzakah, serta mengadakan evaluasi mingguan dan evaluasi bulanan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aris dan Syukron mahasiswa IAIN Syeh Nurjati Cirebon dengan judul: Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Syafinatunnajah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang murai sesuai dengan ajaran Nabi SAW dan bertujuan bertafaquh fiddin dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari melalui karya-karya ulama terdahulu yang tertuang dalam kitab-kitab kuning atau kitab klasik, karena keberadaan kitab kuning di kalangan pesantren, khususnya pesantren salaf sangat sakral, disamping sebagai karakteristik pesantren salaf, kitab kuning juga dijadikan sebagai referensi nilai universal dalam mensikapi segala tantangan kehidupan. Adapun cara mempelajarinya biasanya beragam, bisa menggunakan metode bandongan, sorogan, halaqoh, lalaran dan yang lainnya. Pesantren Al-Amin Indramayu menyajikan pengajian kitab kuning dengan dua metode klasik sekaligus khususnya dalam mengkaji kitab safinatunnajah (perahu keselamatan), kitab yang dikarang oleh Syaikh Sumair Al-Hadhromi, yakni metode bandongan dan sorogan.<sup>16</sup>

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Ash-sholatiyah Lasem dilakukan dengan cara menggunakan metode pembelajaran *sorogan* berbasis *nadhom jurumiyah* bahasa jawa.

---

<sup>16</sup> Aris and Syukron, "Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Syafinatunnajah", *Tsaqofatuna* 2, no. 1 (2020).

Tujuan pengasuh membuat *nadhoman jurumiyah* berbahasa jawa adalah untuk menunjang pembelajaran kitab kuning agar lebih mudah di fahami. Hal inilah yang membedakan antara metode sorogan dari penelitian terdahulu dengan metode sorogan di pondok pesantren Ash-Sholatiyyah Lasem.

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap melalui pengalaman, pengajaran, dan latihan. Pembelajaran dapat terjadi di lingkungan formal seperti sekolah atau universitas, atau di lingkungan non-formal seperti di rumah atau di tempat kerja.

Proses pembelajaran biasanya melibatkan interaksi antara guru dan siswa, atau antara pembimbing dan peserta didik, namun pembelajaran juga dapat terjadi secara mandiri melalui pembacaan, menonton video, atau pengalaman langsung. Pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang keterampilan atau topik, sehingga seseorang dapat menerapkannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari atau di tempat kerja. Pembelajaran juga dapat membantu seseorang meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial mereka, serta membuka peluang untuk pengembangan diri yang lebih baik.

Pembelajaran sangat penting karena memberikan kesempatan kepada individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Pembelajaran memainkan peran penting dalam pengembangan kognitif, sosial, dan emosional seseorang, serta memberikan landasan untuk memperoleh pekerjaan dan mencapai tujuan hidup.

Di era modern ini, pembelajaran juga sangat penting untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terus menerus terjadi di dunia. Dalam dunia yang terus berkembang dan semakin kompleks ini, pembelajaran menjadi kunci untuk tetap relevan dan mengikuti perkembangan zaman.

Selain itu, pembelajaran juga membantu individu untuk mengembangkan kemampuan kritis, analitis, dan kreatif, serta mengembangkan sikap mandiri, kolaboratif, dan terbuka

terhadap perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan sikap seseorang.

Dalam konteks sosial, pembelajaran juga penting untuk mempromosikan inklusivitas dan mengurangi kesenjangan sosial, karena memberikan kesempatan yang sama bagi individu dari berbagai latar belakang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sama.

Secara keseluruhan, pembelajaran sangat penting dalam kehidupan manusia dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan individu, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan.

Pembelajaran adalah proses yang sangat penting dalam pendidikan, karna dalam prosesnya terdapat macam-macam komponen yang saling berhubungan sebagai suatu system.<sup>17</sup> Pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dan murid dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran bisa diartikan suatu proses perubahan melalui proses belajar mengajar sebagai interaksi dengan lingkungannya<sup>18</sup> Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sedangkan pembelajaran menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar.<sup>19</sup> Pembelajaran disini menyatakan sebagai proses lebih tepatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran adalah tindakan yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, pembentukan sikap dan kepercayaan terhadap peserta didik.

Pembelajaran tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi dimanapun tempat sepanjang hayat seorang manusia serta berlaku kapanpun dan dimanapun. Dalam Undang-undang

---

<sup>17</sup> Makmur Sukri, "Inovasi Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Bagi Siswa Di MAN Batubara," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no 1 (2021): 446.

<sup>18</sup> Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Pendidikan Agama Islam IX*, no. 1 (2014): 65.

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', 14.

Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Dalam dunia pendidikan, belajar dan pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah saja, tetapi di tiga pusat yang lazim dikenal dengan tri pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan adalah tempat dimana anak mendapatkan pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu dalam kehidupan keluarga (informal), sekolah (formal), maupun masyarakat (non formal).<sup>20</sup>

Dalam arti lain, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses dalam memecahkan masalah pendidikan dengan menggunakan segala sumber supaya efektif.<sup>21</sup> Pembelajaran memiliki arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang agar bisa mempelajari kemampuan dan nilai-nilai tertentu. Dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa yaitu meliputi kemampuan dasar (skill), motivasi, ekonomi dan latar belakang akademisnya. Karena, kesiapan guru mengenali karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menentukan metode pembelajaran yang tepat agar tercapai tujuan pembelajaran.

## 2. **Kitab Kuning**

Kitab kuning merupakan kitab klasik karangan ulama' terdahulu yang cara penulisannya tidak memakai harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun) tidak seperti kitab Al Qur'an pada umumnya. Kitab kuning adalah istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada buku-buku Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab dan disajikan dengan format teks berbaris atau dalam bentuk syair. Kitab kuning biasanya berisi materi-materi tentang agama Islam seperti tafsir Al-Quran, hadis, fikih, akidah, sejarah, dan lain sebagainya. Kitab kuning biasanya diajarkan di pesantren atau madrasah dan menjadi bahan bacaan bagi para pelajar yang ingin memperdalam ilmu agama Islam. Meskipun sebagian besar kitab kuning ditulis

---

<sup>20</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).

<sup>21</sup> Arbain Nurdin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Diera Information and Comunication Technology," *Tadris : Jurnal pendidikan Islam* 11, no. 1 (2006):60

dalam bahasa Arab, tetapi ada juga kitab kuning yang ditulis dalam bahasa lain seperti Jawa dan Melayu.

Kitab kuning adalah sebutan yang umumnya digunakan untuk mengacu pada kitab-kitab tradisional yang biasanya ditulis dalam bahasa Arab atau Melayu-Arab dan digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam di pondok pesantren. Beberapa sebutan lain yang mungkin juga digunakan untuk merujuk pada kitab kuning antara lain: Kitab salaf, Merujuk pada kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama salaf (generasi awal Islam). Kitab klasik, Merujuk pada kitab-kitab yang sudah lama ada dan dianggap klasik dalam tradisi Islam. Kitab ulama, Merujuk pada kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama Islam. Kitab syarah, Merujuk pada kitab-kitab yang berisi penjelasan atau komentar terhadap kitab-kitab kuning. Kitab ta'lim, Merujuk pada kitab-kitab yang digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam pengajaran agama Islam.

Dalam penyebutannya di kalangan pesantren sendiri, disamping menggunakan istilah “kitab gundul” terdapat juga istilah “kitab klasik” (al-Kutub al-Qadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya ulama terdahulu yang menggunakan bahasa Arab yang mana gaya dan bentuk penulisannya berbeda dengan buku modern, karena rentang kemunculannya sangat panjang dan masih digunakan hingga sekarang maka kitab ini juga disebut dengan kitab kuno. Sedangkan didalam kalangan pesantren kitab ini juga kerap disebut dengan istilah Kitab Gundul.<sup>22</sup> dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, yang dipake pedoman oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independent, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab-kitab karya ulama asing.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kitab kuning adalah sebuah kitab yang ditulis para Ulama Salaf dengan menggunakan bahasa Arab tanpa adanya harokat, yang didalamnya berisi tentang sebuah ilmu sebagai pengembangan atau penjelasan dari isi kitab suci

---

<sup>22</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 36.

<sup>23</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), 222.

Al-Quran dan Hadits agar mudah dipelajari dan pahami oleh generasi selanjutnya. Pondok pesantren memiliki Ciri-ciri khas dan melekat yaitu isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya.

### 3. Metode

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>24</sup>

Metode adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metha*” yang artinya melalui dan “*hudos*” yang berarti jalan yang dilalui. Metode dalam istilah kependidikan merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>25</sup> Metode adalah sebagai cara yang sistematis dan umum seperti cara-cara kerja ilmu pengetahuan.<sup>26</sup> Menurut Rosetiyah N.K metode dalam mengajar adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Penulis menyimpulkan yang dimaksud dengan metode adalah cara yang digunakan oleh seorang pendidik ketika menyampaikan bahan ajar atau melakukan pembelajaran dengan tujuan lebih mudah dimengerti oleh siswa. Sebab keberhasilan suatu proses pembelajaran terletak pada metode pengajaran yang digunakan oleh guru, sehingga seorang guru harus menguasai berbagai metode pembelajaran baik yang klasik ataupun metode pembelajaran yang modern.<sup>27</sup>

Seorang pendidik tidak hanya dituntut pandai dalam memilih metode pembelajaran tetapi perlu diperhatikan juga dalam menerapkan metode pembelajaran tersebut. Karena

---

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ‘*Kamus Besar Bahasa Indonesia*’ (Jakarta: INIS, 1994), 652.

<sup>25</sup> M arifin, *Filosafat Pendidikan Islam*, Cet. III (Jakarta: bumi aksara, 1993), 97.

<sup>26</sup> Zakiyah Drajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet IV (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 1.

<sup>27</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet IV (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 12.

walaupun metode pembelajaran yang dipilih merupakan metode yang terbaik tapi dalam pengaplikasiannya kurang benar maka tidak akan mendapatkan hasil pembelajaran yang efektif. Dalam menerapkan metode pembelajaran seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar menjadi menyenangkan, karena dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan akan mendapatkan hasil pembelajaran yang efektif.

#### 4. Pengertian Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan (*sorog, Jawa*). Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan langsung dengan sang kiai, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya, seorang kiai atau guru menghadapi satu santri satu per satu secara bergantian.<sup>28</sup> Menurut Nassarudin Umar, metode sorogan ialah.

Para santri ditugaskan membaca kitab, sementara kiai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan serta *performance* seorang santri, metode ini dikenal dengan istilah sorogan atau layanan individual (*individual learning process*).<sup>29</sup> Atau pengajian yang dilakukan satu per satu, dimana seorang santri akan maju dan membaca kitab dihadapan kiai untuk dikoreksi kebenarannya.

Metode sorogan ialah seorang santri membacakan kitab kuning dihadapan kiai, dan sang kiai langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahwu dan shorof*).<sup>30</sup> Sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiainya untuk diajari kitab tertentu.

Sedangkan menurut Sulthon Masyhud dkk menjelaskan metode sorogan ialah seorang santri ditugaskan membaca kitab, sementara kiai mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan *performance* seorang santri, atau santri menghadap guru satu per satu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menterjemahkan kalimat demi kalimat,

---

<sup>28</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

<sup>29</sup> Nasarudin Umar, *Rethenking Pesantren* (Jakarta: PT Elex Komputindo Kompas Gramedia, 2014).

<sup>30</sup> Affandi Mochtar, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2010).

kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajarkan dan kemampuan santri.<sup>31</sup>

Dari beberapa defenisi diatas, dapat ditarik kesimpulan, metode sorogan ialah suatu system pembelajaran yang sifatnya *individual learning process*, yakni pendidikan yang prosesnya secara individu, dimana seorang santri membawa kitab (kitab yang dikehendaki santri) kemudian maju pada kiai, disitu terjadi interaksi secara langsung antara santri dan kiai. Dalam menentukan kitab, seorang santri bebas memilih kitab apa saja (tentunya dengan kriteria usia santri itu sendiri) tanpa ada intervensi dari seorang kiai.

Metode pembelajaran sorogan adalah metode pembelajara klasik yang masih digunakan di pesantren untuk mempelajari kitab kuning hingga sekarang, khususnya pondok pesantren klasik. Proses pembelajaran semacam ini biasanya dilakukan di masjid-masjid, langgar atau bahkan di rumah para Kyai.<sup>32</sup>

Beberapa literatur yang penulis baca menyimpulkan bahwa metode sorogan terbukti memiliki efektifitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Karena, dalam metode ini seorang Kyai dapat membimbing secara maksimal untuk peningkatkan kemampuan pemahaman para santri terhadap kitab-kitab yang dipelajari. Sedangkan efektifitas metode bandongan terletak pada pencapaian kauntitas dan kedekatan relasi santri dengan Kyai.<sup>33</sup>

Pondok pesantren klasik di era sekarang juga berusaha mengimbangi institusi-institusi pendidikan modern yaitu dengan mendirikan unit-unit pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah yang sudah mengikuti kurikulum dari Departemen Agama yang pada intinya selain mempertahankan pembelajaran dan tata nilai yang masih relevan, pesantren juga mengadopsi sistem pembelajaran modern. Namun dipihak lain secara selektif beradaptasi dengan

---

<sup>31</sup> Sulthon Masyhud and Muhammad Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).

<sup>32</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren, Agenda Yang Belum terselesaikan*, Cet. 1 (Jakarta: Taj, 2008), 72.

<sup>33</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 72.

pola baru yang bisa menopang kelanggengan sistem pendidikan pesantren.

##### 5. *Nadhom Jurumiyah*

Nadhom jurumiyah merupakan nadhoman yang berisi pembahasan ilmu nahwu (gramatika bahasa arab). kitab aslinya tidak berupa nadhoman. kitab al-Ajurumiyah adalah kitab dasar gramatika Arab atau sering kita sebut dengan ilmu nahwu. Kitab ini cukup tipis tapi isi dan faedahnya besar sekali. Penulisnya adalah al-Imam ash-Shanhaji. Nama lengkapnya adalah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-Shanhâji. Lahir di Fez, Maroko pada tahun 672 H dan wafat pada 723 H. Konon, menurut Ibn al-Hâj, ash-Shanhâji lahir di tahun wafatnya Imam Ibnu Malik (Syekh ash-Shanhâji, *Matn al-Ajurumiyah*, Tahqîq: Hâyif an-Nabhân, Kuwait, 1431 – 2010, hal.13).<sup>34</sup> Santri-santri di Indonesia akan mempelajari kitab ini dalam pembelajaran ilmu nahwu dasar. Mengapa demikian? Sebab, selain bahasa dan susunan redaksinya yang mudah dipahami, kitab al-Ajurumiyah juga disajikan dengan pemahaman yang tidak berbelit-belit, tidak ada perbedaan pendapat, langsung kepada inti pembahasan, yaitu kaidah dan contoh.

## G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Muka Dalam bagian ini memuat halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Dalam bagian ini memuat:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada kajian pustaka ini terdapat tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang teori konstruktif

---

<sup>34</sup> <https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-matan-al-ajurumiyah-kitab-gramatika-arab-sepanjang-masa-UCc2F>

sub bab kedua berisi tentang teori konstruktif perspektif islam dan sub bab ketiga berisi tentang kerangka berpikir

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, alasan menggunakan pendekatan, sumber data, fokus di lokasi penelitian, tehnik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama yaitu Gambaran Umum ponpes Ash-sholatiyah: sejarah dan perkembangan ponpes Ash-sholatiyah, , keadaan geografis ponpes Ash-sholatiyah, keadaan ustad , struktur organisasi dan sarana prasarana. Sub bab kedua yaitu hasil penelitian yang berisi: bagai mana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan dan sorogan. Dan sub bab ketiga yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam mengaplikasikan metode bandongan dan sorogan.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup. Bagian Akhir Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran - lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.